

Peran Guru Kelas dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa Kelas V SDNU Pemanahan

Meli Sarita Duri^{1✉}, Riska Anintyawati¹

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 14, 2023

Revised September 12, 2023

Accepted December 07, 2023

Available online December 20, 2023

Kata Kunci:

Peran Guru Kelas, Siswa,
Bullying

Keywords:

Class Teacher Roles, Student,
Bullying

Copyright ©
Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.
All rights reserved.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam menangani perilaku bullying pada siswa kelas V di SDNU Pemanahan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian peran guru kelas dalam menangani perilaku Bullying, yaitu (1) sebagai pembimbing yaitu dengan cara memberikan penjelasan dan tindakan kepada siswa saat terjadi perilaku bullying; (2) sebagai mediator atau fasilitator yaitu dengan cara menumbuhkan hubungan yang positif antar siswa, mendorong perilaku sosial yang baik dan mengupayakan siswa mendapatkan sumber belajar; (3) sebagai penasihat yaitu dengan cara memberikan saran dan nasihat terhadap siswa yang mengalami perilaku bullying. Bullying di kelas adalah perbuatan atau perilaku yang dilakukan siswa dengan tujuan menyakiti baik secara fisik, verbal pengucilan teman sebaya. Jenis perilaku Bullying di kelas V SDNU Pemanahan adalah Bullying fisik seperti menendang, memukul, mendorong, dan meludahi. Bullying verbal seperti mengejek dengan nama panggilan orang tua dan mengejek pekerjaan orang tua. Bullying relasional seperti pengabaian dan pengucilan dalam kelompok teman sebaya. Pola terbentuknya Bullying yaitu faktor lingkungan keluarga, karakter individu, lingkungan pertemanan dan ukuran badan dan kekuatan antar siswa.

ABSTRACT

This research aims to describe the role of class teachers in dealing with bullying behavior in class V students at SDNU Pemanahan. This study uses qualitative research with a descriptive approach. The location of this research was Pemanahan Elementary School in class V. The subjects of this study were the principal, class V teachers, students as perpetrators of bullying, victims of bullying at SDNU Pemanahan. Collection techniques using observation, interviews, documentation and field notes. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and withdrawal. Based on the results of research on the role of classroom teachers in dealing with bullying behavior, namely (1) as a guide, namely by providing explanations and actions to students when bullying behavior occurs; (2) as a mediator or facilitator, namely by cultivating positive relationships between students, encouraging good social behavior and seeking students to obtain learning resources; (3) as an advisor, namely by giving advice and advice to students who experience bullying behavior. Bullying in class is an act or behavior carried out by students with the aim of hurting either physically or verbally, excluding peers. The type of bullying behavior in class V SDNU Pemanahan is physical bullying such as kicking, hitting, pushing, and spitting. Verbal bullying such as taunting with parents' nicknames and mocking parents' work. Relational bullying such as neglect and exclusion in peer groups. The patterns of bullying formation are family environment factors, individual character, friendship environment and body size and strength between students.

Keywords: Class Teacher Roles, Student, Bullying

1. PENDAHULUAN

Kewajiban untuk mengakui dan melindungi hak-hak anak dijamin dalam Pasal 28B ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan terhadap kekerasan. Anak merupakan kekayaan paling berharga dari suatu negara dan akan menjadi penerus negara di masa depan, perkembangan anak sangat bergantung pada apa yang kita lakukan sekarang. Anak-anak membutuhkan perlindungan yang berbeda dari orang dewasa. Ini dikarenakan pada alasan fisik dan mental anak yang belum dewasa. Anak membutuhkan perlindungan hukum dari setiap orang, baik itu pemerintah, keluarga, masyarakat maupun sekolah. Menurut Papalia dalam (Mariyati, 2021) Perkembangan adalah perubahan yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan pada diri seseorang sejak lahir hingga hidup. Perkembangan sosial tersebut tidak lepas dari perkembangan emosi yang sering disebut dengan perkembangan tingkah laku sosial. Pada dasarnya manusia memiliki dua kebutuhan utama yaitu keinginan untuk berhubungan dengan masyarakat dan keinginan untuk

berhubungan dengan lingkungan alam, oleh karena itu dibentuklah kelompok-kelompok sosial untuk menyatukan individu dengan orang-orang disekitarnya untuk memenuhi keinginan tersebut.

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial anak (siswa) memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian, termasuk di dalamnya pengembangan identitas diri dan pengembangan keterampilan berinteraksi bersama dengan teman sebaya. Sejak dini, anak dilatih untuk membangun persahabatan dengan teman sebayanya. Saat anak bermain dengan temannya, kita sering melihat anak berperilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. Putri., et al. (2020) menemukan bahwa ketika perilaku agresif ini dibiarkan, maka dapat mengakibatkan anak di-bully. Dalam kelompok kecil, anak beradaptasi dan belajar berkomunikasi dengan teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi perkembangan sosial anak baik itu kearah yang positif atau negatif. Memiliki beberapa persamaan adalah salah satu kriteria dalam pembentukan kelompok teman sebaya. Keinginan anak untuk masuk ke kelompok tersebut sangat besar dikarenakan anak akan menjadi populer di sekolahnya. Beberapa anak akan populer disebabkan oleh anak tersebut pintar, anak yang rajin, anak yang baik hati dan cara berkomunikasi yang sopan. Beberapa anak yang lainnya akan populer disebabkan anak tersebut melakukan kekerasan yakni kekerasan verbal atau non-verbal (*Bullying*) pada anak yang lebih lemah.

Dilansir dari Kompas.com (24/07/2022) Contoh *bullying* yang dianggap serius dan kompleks karena korban mengalami kekerasan fisik, seksual, dan emosional adalah kasus seorang anak berinisial FH berusia 11 tahun yang mengalami perilaku *bullying* di Singapura, Tasikmalaya, Jawa Barat. Awal mula kejadian ini adalah penyebaran video berdurasi 50 detik di media sosial. Video tersebut memperlihatkan dua pelaku memegang kaki kucing. Kemudian korban itu dilucuti pakaiannya dan dipaksa berhubungan seks dengan binatang itu. Dengan demikian, dalam video tersebut, alat kelamin sang anak diperlihatkan bersama dengan tangan pelaku. Video tersebut kemudian diunggah ke media sosial. Sejak itu perilaku korban berubah. Mengetahui dirinya viral, korban merasa malu dan mengalami goncangan jiwa yang luar biasa, sehingga tidak mau makan dan kondisi fisiknya semakin memburuk dan akhirnya meninggal dunia.

Menurut Mahriza., et al. (2020) *Bullying* adalah perilaku yang disengaja dan berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok yang merasa memiliki kekuatan lebih, yang secara langsung atau tidak langsung menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan dan efek negatif. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik melainkan juga kuat secara mental. *Bullying* berbeda dengan perkelahian atau konflik antar pribadi. Dilansir dari Fimela.com (28/11/2022) Penyebab terjadinya perilaku *bullying* itu bermacam-macam dan harus diketahui oleh orang tua, yaitu pertama pernah menjadi korban kekerasan di rumah, terjadinya *bullying* dikarenakan pelaku *bullying* menjadi korban kekerasan di rumah. Ketika seorang anak melihat orang tuanya berkelahi dan menyaksikan perilaku kekerasan dari orang tuanya, anak tersebut berisiko melakukan *bullying* terhadap teman-temannya di sekolah. Kedua tidak percaya diri yaitu siswa melakukan *bullying* untuk menyembunyikan kekurangan dalam dirinya. Ketiga terlalu dibebaskan oleh orang tua yaitu sebagian orang tua terlalu bebas dalam mengasuh anaknya dan selalu membiarkan anaknya melakukan apa yang membuat dirinya bahagia. Hal ini menyebabkan anak dapat melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa merasa bersalah. Keempat ingin menjadi populer di sekolah. Kelima tidak memiliki rasa empati terhadap teman. Keenam kurang perhatian dari rumah. Ketujuh senang mengejek orang lain.

Beberapa kalangan sosial percaya bahwa *bullying* adalah fenomena alam yang terjadi selama perkembangan sosial anak. Seorang anak yang di-bully akan memiliki pola pikir yang berbeda dengan anak yang tidak di-bully. Guru pasti sudah pernah melihat perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, seperti anak yang mendorong temannya, mengejek, mengolok-olok, menghina fisik temannya dan mengancam teman sekelas. Peristiwa *bullying* yang dijelaskan juga terjadi di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Pemanahan ketika peneliti melakukan kegiatan magang di sekolah tersebut yang pada saat itu peneliti melihat siswa kelas V mendorong dan mengejek temannya ketika mau melaksanakan salat berjamaah dan reaksi korban hanya terdiam tidak berani melawan. Hal itu juga menyebabkan korban perilaku *bullying* tersebut menjadi malas untuk berangkat sekolah dan susah menangkap pelajaran dari guru. Dari peristiwa tersebut guru hanya menegur saja tanpa memberi arahan terhadap pelaku *bullying*, di SDNU Pemanahan juga belum memiliki Guru yang khusus menangani masalah-masalah seperti Guru BK (Bimbingan dan Konseling). Peran guru kelas sangat penting dalam menangani perilaku *bullying*. Peran guru kelas sebagai pengganti orang tua di sekolah. Sebagai salah satunya guru memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa, guru kelas berperan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada pelaku ataupun korban *bullying*. Oleh karena itu kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru kelas akan membantu masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Peran guru kelas di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa mendapatkan kesiapan internal untuk sekolah, aspek pribadi dan sosial membantu siswa selama di sekolah, berbagi dan belajar dengan teman sebaya dan juga sedang mempersiapkan diri untuk masuk ke tingkat berikutnya.

Dampak bahaya perilaku *bullying* ini akan membekas pada kepribadian siswa yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologisnya di masa depan. Tugas seorang guru kelas di sekolah dasar adalah mendukung siswa

mencapai kesejahteraan akademik, pribadi dan sosial untuk membantu siswa menjalani masa-masa sekolah serta berinteraksi dengan teman sebayanya dan belajar dengan baik. Sekolah Dasar Nahdhatul Ulama Pemanahan Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul sebagai tempat penelitian dan objek penelitiannya adalah siswa kelas V dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas V dalam menangani perilaku *bullying* di SDNU Pemanahan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam tentang perilaku *bullying* dan hubungannya dengan “Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Murid Kelas V SDNU Pemanahan Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu dikarenakan metode penelitian ini lebih cocok untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan mempertunjukkan apa yang sebenarnya terjadi, karena penelitian ini bermaksud menguraikan dan mendeskripsikan suatu peristiwa, yaitu peran guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas V di SDNU Pemanahan. Tempat penelitian ini adalah SDNU Pemanahan di kelas V. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V, siswa sebagai pelaku *bullying*, korban *bullying* di SDNU Pemanahan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan.

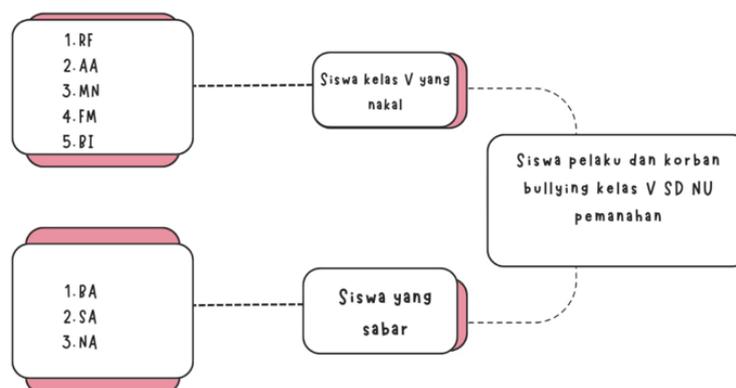
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V di SDNU Pemanahan

Perkembangan siswa pada akhir masa anak-anak dari umur 11-12 tahun, dibentuk oleh pembentukan kelompok teman sebaya dan faktor lingkungan, sehingga dapat memicu terjadinya kasus *bullying*. Di kalangan siswa kelas V SDNU Pemanahan, sering dijumpai kasus perilaku *bullying* yang mengolok-olok dengan memplesetkan nama korban *bullying*, menendang teman, mengejek dengan menyebut nama orang tua. Hasil wawancara dengan bapak MLN yang menjabat sebagai Kepala Sekolah SDNU Pemanahan yang dilakukan pada Rabu, 22 Februari 2023 tidak sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas. (*kadang-kadang saya amati di jam istirahat ada 1 atau 2 anak yang kebanyakan sendirian, biasanya saya tanya pada anak kemudian ada anak itu menjawab dihindari teman lalu, dulu seperti itu, tapi sekarang alhamdulillah sudah tidak ada lagi*). Namun hal tersebut sesuai dengan data yang peneliti dapat ketika melakukan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 21 Februari 2023 dengan ibu DW yang sekaligus menjadi guru kelas V SDNU Pemanahan, Adapun hasil wawancara dijabarkan sebagai berikut: “*Perilaku yang sering saya lihat secara langsung adalah seperti mengejek orang tua, memplesetkan nama panggilan seperti cungring untuk anak yang kurus, menjelek-jelekan gurunya seperti menyebut nama gurunya dan mengatai gurunya dengan sebutan (binatang yang berkaki empat), ada yang menyakiti temannya seperti memukul temannya dan menendang sampai ada juga yang mengejek simbahnya.*”

Selain hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari guru kelas dan catatan lapangan dari hasil observasi peneliti dan wawancara dengan siswa juga memberikan persamaan dalam memperjelas kasus **bullying** yang terjadi pada siswa kelas V. Dari hasil wawancara dengan 2 narasumber dari siswa kelas V yaitu SA dan NA sebagai korban *bullying* di kelas V dapat memudahkan untuk merumuskan hasil penelitian. Adapun hasil wawancara dari beberapa siswa tersebut akan peneliti gambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Wawancara Dari Siswa (Penjabaran Perilaku Siswa Kelas V Di SDNU Pemanahan)

Dari tabel diatas perilaku siswa kelas V SDNU Pemanahan tersebut maka peneliti mendapatkan beberapa karakter tentang perilaku siswa. Pola perilaku siswa menjadi salah satu tolak ukur yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* dapat terjadi di kelas. perilaku yang nakal dari siswa merupakan salah satu faktor yang menjadikan siswa menjadi pelaku *bullying* dan dalam beberapa kasus korban *bullying* biasanya merujuk pada siswa yang menurut temannya sabar sehingga membuat pelaku menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Hal tersebut berkaitan dengan temuan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi lapangan terkait perilaku *bullying* seperti apa yang terjadi pada siswa kelas V SDNU Pemanahan yang akan peneliti paparkan sebagai berikut.

Pertama, Proses pembelajaran Tahfidz berjalan seperti biasanya dimulai dari latihan wisuda Tahfidz, saya memperhatikan MN sesekali mengganggu BA namun Guru Kelas ataupun Guru Tahfidz tidak melihat perbuatan mereka dan saya melihat tidak ada siswa yang melaporkan perbuatan tersebut ke guru. Disisi lain peneliti melihat MN menendang kaki NA sampai mau jatuh, dan sempat di tegur guru kelas yang berada di belakang mereka.

Kedua, Pada proses pembelajaran hari ini ibu DW selaku guru kelas V memberi materi pembelajaran tentang "Sumpah Pemuda". Guru memberikan arahan untuk membaca. Saya kembali mengamati siswa atas nama MN mendorong BA dan mengejek NA dengan menyebutkan nama orang tuanya dan korban terlihat sangat tidak senang dengan panggilan seperti itu. Hal tersebut di saksikan oleh guru kelas dan guru kelas tidak melihat perlakuan MN kepada BA namun untuk perlakuan MN kepada NA guru kelas melihat dan menasihati pelaku.

Ketiga, Pada jam kosong namun di kelas ada ibu DW sambil main handphone. Saya melihat siswa-siswi berlarian kemana-mana. Saya juga melihat RF dan FM saling memukul kepala. Di luar saya melihat MN dengan adek kelasnya berbincang-bincang sambil main air keran dekat lapangan upacara SDNU Pemanahan namun saat saya bertanya "kalian lagi ngapain?" dia menjawab "lagi cabut pelajaran". Lalu saya melihat BA sedang di mintain uang jajan oleh kakak kelasnya tapi tidak jadi karena peneliti menegurnya. Dan saya juga melihat NA sedang bermain dengan temannya dan saling mengejek dengan nama panggilan orang tua.

Dari beberapa data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah dan siswa serta catatan lapangan selama penelitian memperjelas kasus *bullying* yang terjadi pada siswa kelas V SDNU Pemanahan yang peneliti jelaskan melalui tabel sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil Obsevasi Perilaku Bullying Siswa Kelas V di SDNU Pemanahan

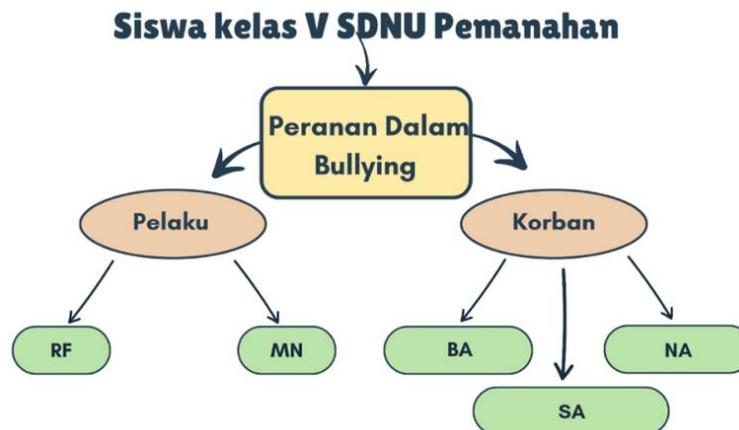
Pola terbentuknya bullying pada siswa kelas V SDNU Pemanahan

Terbentuknya *bullying* pada siswa kelas V SDNU Pemanahan dipengaruhi oleh Lingkungan keluarga, media sosial, perbedaan kekuatan siswa, perbedaan karakter antar siswa, dan juga karena telah terbentuknya kelompok teman sebaya antar siswa yang ditandai dengan adanya "ketua geng" dalam kelas yang mempunyai beberapa "bawahan" dalam melakukan tindakan *bullying*. Paparan tersebut terkait lingkungan pertemanan juga memiliki kesamaan dengan hasil wawancara bapak MLN selaku Kepala sekolah SDNU Pemanahan, sebagai berikut: *Penyebab terjadinya bullying secara subyektif terutama cara berpikir anak itu sendiri, karena ada beberapa anak yang berkelompok di kelas dan ada anak yang kurang aktif lalu tidak menemukan temannya*. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh guru kelas Ibu DS pada hari Selasa, 21 Februari 2023 lebih fokus kepada lingkungan keluarga siswa yang broken home, pengaruh teman sebaya dan pengaruh media sosial seperti game yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa kelas V SDNU Pemanahan, seperti yang dijabarkan oleh narasumber berikut:

Penyebab terjadinya perilaku bullying adalah faktor lingkungan keluarga, seperti broken home, orang yang ditelantarkan oleh orang tuanya, kurangnya perhatian keluarga, yang kedua adalah pengaruh teman yang kurang tepat, berteman dengan orang lebih dewasa, anak meniru perilaku lingkungan, bahkan anak meniru

lingkungan di keluarganya. yang ketiga adalah pengaruh media massa seperti televisi, handphone, internet atau youtube dan permainan online seperti free fire.

Dalam setiap kasus *bullying* yang terjadi terdapat peran antara pelaku dan korban, hal seperti itu juga ditemukan pada siswa kelas V SDNU Pemanahan yang dijelaskan peneliti melalui tabel yang disimpulkan dari data hasil instrumen penelitian sebagai berikut.



Gambar 4. Peran Dalam Melakukan Bullying

Dengan memberikan gambaran tentang peranan bullying dalam bentuk tabel seperti diatas bisa memudahkan kita untuk mengetahui latar belakang terbentuknya perilaku bullying pada siswa kelas V SDNU Pemanahan. Yang peneliti jabarkan seperti di bawah ini. Dalam suatu observasi lapangan pada tanggal 22 Februari 2023, saya memperhatikan RF dan MN sesekali mengganggu dan menendang NA namun guru kelas ataupun guru Tahfidz tidak melihat perbuatan mereka dan saya melihat tidak ada siswa yang melaporkan perbuatan tersebut ke guru. Dari hasil observasi tersebut peneliti ingin melihat latar belakang status sosial orang tua siswa yang menjadi korban dan pelaku *bullying*. RF dan MN yang menjadi pelaku dalam kasus perilaku *bullying* fisik terhadap BA. RF merupakan seorang siswa kelas V dari keluarga yang mempunyai ekonomi di bawah rata-rata yang membuat dirinya biasa tidak diperhatikan dalam keluarga atau mendapat pengabaian dari orang tuanya tentang di lingkungan mana dia bermain setelah sepulang sekolah seperti yang peneliti lihat RF sering terlihat bermain bersama orang-orang yang lebih tua darinya yang membuat dirinya lebih dewasa namun belum waktunya. Begitu pula dengan MN siswa kelas V ini juga kurang perhatian dari keluarganya. MN sering terlihat bermain dengan kakak kelasnya yakni kelas VI yang terkenal nakal dan bos besar di sekolah ini. Hal tersebut diperjelas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan korban pada Rabu, 22 Februari 2023 ketika menanyakan tentang siapa siswa kelas V yang paling nakal, hasil wawancaranya sebagai berikut: *Kalau siswa yang paling nakal menurut saya yaitu RF dan MN.*

Pada kasus ini saya lebih berfokus pada NA dengan alasan bahwa dialah yang sering mendapat perlakuan *bullying* baik berupa fisik maupun *verbal bullying* seperti memplesetkan nama menjadi "orang aneh" dan juga sering mengejek pekerjaan neneknya yang berjualan "cilung" yang sering peneliti dengar dari teman kelasnya yang laki-laki dan sesekali yang perempuan dan responnya dia tidak suka. Faktor penyebab NA sering menjadi korban *bullying* karena anaknya yang pendiam terlihat lebih lemah dari siswa yang lainnya sehingga menjadi sasaran utama bagi RF dan juga MN. Siswa yang lain pun juga sering melakukan *bullying* terhadapnya. Kasus lain dalam peristiwa bullying pada siswa kelas V SDNU Pemanahan terjadi pada siswi perempuan adalah relasional bullying. Hal tersebut terjadi karena kelompok teman sebaya antar perempuan juga telah terbentuk pada fase ini dan juga posisi rumah antar siswa perempuan menentukan pembentukan kelompok teman sebaya. Seperti yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan siswa NA pada Rabu 22 Februari 2023 sebagai berikut: *Saya pernah mbak tidak ditemani oleh BI, tapi saya tidak tahu salah saya apa, saya Cuma berteman dengan SA saja karena dia teman semeja saya.*

Bullying relasional adalah salah satu bentuk bullying dengan upaya melakukan pengucilan atau pengabaian korban dari lingkaran pertemanannya. Pada siswa kelas V SDNU Pemanahan. Relasional bullying terjadi antar siswi perempuan seperti yang sudah dijelaskan diatas. Untuk lebih memperjelas tentang faktor yang mempengaruhi peristiwa bullying pada murid kelas V SDNU Pemanahan, peneliti membuat tabel seperti berikut:



Gambar 5. Pola Terbentuknya Perilaku Bullying Kelas V Di SDNU Pemanahan

Peran guru kelas menangani perilaku bullying pada siswa kelas V SDNU Pemanahan

Sekolah merupakan tempat di mana siswa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang sangat menunjang kehidupan setelah proses pendidikan. Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya. Peran guru kelas sangat penting dalam merancang kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Salah satu permasalahan yang dihadapi sekolah dalam pembentukan karakter siswa yaitu perilaku *bullying*, sehingga peran Guru Kelas dan inisiatif Kepala Sekolah sangat penting untuk mengurangi bahkan menangani *bullying* tersebut. Dampak *bullying* terhadap korban merupakan masalah penting yang perlu diselesaikan karena berkaitan dengan kelangsungan hidup siswa di masa depan. Siswa yang menjadi korban *bullying* biasanya kehilangan kepercayaan diri, bahkan masalah kesehatan mental yang lebih serius mengganggu pembelajaran mereka.

Komitmen kepala sekolah dan sinergi guru kelas berperan besar dalam menangani *bullying*, tidak terkecuali juga di SDNU Pemanahan. Tentunya sebagai kepala sekolah, sudah memiliki kewajiban untuk dapat menangani permasalahan yang muncul di sekolah. Dalam kajian ini, dalam wawancara dengan Bapak MLN selaku kepala sekolah SDNU Pemanahan pada Rabu 23 Februari 2023, mempunyai cara tersendiri dalam menangani kasus *bullying* seperti berikut: *kami tekankan bahwa di SDNU semuanya adalah keluarga, jadi tidak ada anak orang kaya dan orang kurang. Kalau ada yang baik, semuanya baik, misalnya kalau buruk, semuanya buruk, jadi kalau satu anak tidak bisa, itu tanggung jawab semua anak dan juga kita tekankan kebersamaan.*

Dan juga besar harapan kepala Sekolah SDNU Pemanahan terhadap penanganan *bullying* di sekolah pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut: *Harapan saya kedepan itu yang jelas untuk bullying tidak terjadi lagi karena memang implikasi fisiknya untuk mental sikis dan lain-lain sangat berpengaruh ke anak dan yang saya khawatirkan itu ketika anak yang ketika kecil menjadi korban bullying nanti dibawa sampai besar.*

Selain menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah terkait kasus *bullying* tentunya guru kelas juga mempunyai peran penting karena guru kelasnya yang lebih tahu tentang karakteristik setiap siswa dan perkembangannya. Hal serupa juga peneliti tanyakan pada sesi wawancara dengan Ibu DW selaku guru kelas V SDNU Pemanahan pada Selasa, 22 Februari 2023 yang peneliti uraikan. *Pertama*, Peran Guru Kelas sebagai pembimbing: peran guru kelas yaitu dengan cara menasihati, musyawarah bersama orang tua, menasihati disini berarti membimbing dengan baik misalnya kerja sama yang erat dengan orang tua, guru, dan kepala sekolah juga diperlukan, meskipun saya tidak pernah memanggil orang tua siswa secara langsung. *Kedua*, Peran Guru Kelas sebagai Mediator atau Fasilitator: peran guru kelas yaitu saya selalu memberi tahu orang tua tentang perilaku anak dan orang tua pun menerimanya. Saya sering mengatakan kepada orang tua "anak anda dikirim ke sekolah untuk memiliki karakter kognitif yang baik sehingga mereka dapat berkembang, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama" karena waktu anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. *Ketiga*, Peran Guru Kelas sebagai penasihat: peran guru kelas yaitu Saya menasihati anak-anak yang di-bully dan menjadi pelaku *bullying* secara bergantian. Saya juga menasihati mereka tidak di depan teman-temannya yang lain.

Pembahasan

Peran Guru Kelas

Dari hasil penelitian peran guru kelas dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas V di SDNU Pemanahan dapat disimpulkan bahwa ada 3 indikator yang di teliti. Dari ketiga indikator tersebut dikategorikan yang pertama ada guru kelas sebagai pembimbing mempunyai kategori dengan cara memberikan penjelasan dan tindakan kepada siswa saat terjadi perilaku *bullying*. Kedua guru kelas sebagai sebagai mediator atau fasilitator dikategorikan sebagai menumbuhkan hubungan yang positif antar siswa, mendorong perilaku sosial yang baik

dan mengupayakan siswa mendapatkan sumber belajar. Ketiga guru kelas sebagai penasihat yang dikategorikan sebagai memberikan saran dan nasihat terhadap siswa yang mengalami perilaku *bullying*.

a. Guru kelas sebagai pembimbing

Guru kelas sebagai pembimbing berkewajiban membantu siswa menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu mengidentifikasi siswa dengan ketidakmampuan belajar yang tampak, mendiagnosa dan jika masih dalam batas kompetensinya, harus membantu menyelesaikannya (Yestiani, 2020). Peran guru kelas sebagai pembimbing yaitu.

1) Memberikan penjelasan mengenai *Bullying* kepada siswa

Guru kelas sebagai pembimbing mempunyai kewajiban untuk memberikan penjelasan mengenai perilaku *bullying* pada siswanya, dengan cara memberi tahu secara langsung kalau ada kejadian *bullying* bahwa mendorong, menendang, mengejek, memukul, mengganggu teman, meludahi teman dengan sengaja merupakan perbuatan yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan karena dapat merugikan diri sendiri ataupun bisa merusak mental teman maupun orang lain. Guru kelas juga memberikan penjelasan mengenai perilaku *bullying* dengan menyisipkannya dalam cerita di pagi hari atau disisipkan di waktu pembelajaran berlangsung dengan tujuan agar siswa mengetahui bahayanya *bullying* bagi mental dan *healthy*.

2) Memberikan tindakan ketika terdapat kasus *Bullying*.

Guru kelas harus tegas dalam menangani perilaku *bullying* karena ini menyangkut psikis siswa. Hal yang pertama yang dilakukan guru dalam mengambil tindakan ketika terdapat kasus *bullying* adalah mengkonfirmasi masalah yang terjadi kepada korban dan pelaku *bullying*. Kemudian guru bertanya terhadap pelaku mengenai alasan mengapa pelaku melakukan *bullying* tersebut dan pelan-pelan memberi nasihat dan pengertian bahwa perilaku tersebut tidak baik. Langkah berikutnya guru mempertemukan korban dan pelaku lalu memberikan pemahaman untuk saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam. Setelah masalah terselesaikan, guru akan menyampaikan beberapa nasihat yang ditujukan untuk semua siswa di kelas sehingga kejadian tersebut dapat dijadikan pembelajaran bersama dan tidak mengulangi lagi. Siswa membutuhkan bantuan guru dalam menangani kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal. Oleh karena itu, setiap guru harus memahami dengan baik psikologi kepribadian dan psikologi belajar. ketika siswa bertemu masalah yang tidak bisa dibantu oleh guru kelas memecahkan dan barulah kemudian meminta bantuan dari seorang ahli (konselor) untuk membantu siswa yang bersangkutan.

b. Guru kelas sebagai mediator atau fasilitator

Guru sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pengajaran, karena media pengajaran merupakan alat komunikasi yang meningkatkan proses belajar mengajar. Menurut Hartono (2013), menyatakan bahwa Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya materi, tetapi lebih itu adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna serta memperoleh keterampilan untuk hidup. Selain itu guru sebagai orang tua kedua di sekolah harus memahami karakteristik siswanya dan menjadi fasilitator bagi siswanya. *Pertama*, Menumbuhkan hubungan yang positif antar siswa

Peran guru sebagai mediator atau fasilitator yaitu harus bisa menumbuhkan hubungan yang positif antar siswa seperti guru menjadi penengah bagi siswa apabila siswa melakukan perilaku *bullying*. Guru kelas dapat membuat kegiatan seperti kerja kelompok setelah itu pelaku dan korban dicoba untuk digabungkan untuk meningkatkan rasa pertemanannya apabila salah satu siswa tidak bisa di ajak melakukan hal itu baru guru mengambil tindakan untuk memanggil orang tua siswa. *Kedua*, Mendorong perilaku sosial yang baik Guru kelas bisa mendorong perilaku sosial yang baik dengan cara memberikan pelajaran dengan bantuan buku PPK (penguatan pendidikan karakter) di setiap pelajaran. Dengan memberikan pelajaran tentang pendidikan karakter siswa lebih bisa saling menghormati, menyayangi dan menghormati antar siswa. *Ketiga*, Mengupayakan siswa mendapatkan sumber belajar. Guru kelas dapat menggunakan buku PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sebagai sumber belajar dan menyisipkan penjelasan tentang perilaku *bullying* agar siswa lebih memahami jenis-jenis *bullying* dan juga bahaya *bullying* apabila dilakukan kepada teman.

c. Guru Sebagai Penasihat

Guru kelas adalah seorang penasihat bagi siswa dan orang tua siswa, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, guru juga harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. (Indrawati., et.al. 2022). Hasil penanganan guru kelas terhadap pelaku *Bullying* yaitu masih terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku *bullying* namun pelaku RF sudah memiliki keinginan untuk tidak melakukan *bullying* lagi, pelaku juga mengakui kesalahan yang diperbuat biarpun dengan paksaan guru, namun pelaku juga berjanji untuk tidak mengganggu korban lagi dan akan dihukum sesuai kesepakatan pelaku dan guru kelas. Namun dalam beberapa kasus pelaku masih belum berubah. Hasil penanganan ini sesuai dengan pendapat Alfianna

Nurussama (2019) penanganan guru kelas terhadap korban bullying yaitu masih ada beberapa siswa yang melakukan *bullying* namun pelaku sudah memiliki keinginan untuk tidak melakukan *bullying* lagi, pelaku mau mengakui kesalahan yang diperbuat dengan jujur, pelaku juga mampu menjalankan konsekuensi yang telah disepakati. Namun dalam beberapa kasus, pelaku masih belum berubah. Sedangkan penanganan guru kelas terhadap korban *bullying* yaitu korban sudah memaafkan pelaku dan memilih teman yang dirasa baik untuk bermain. Namun terkadang korban cenderung murung dan tidak bersemangat ketika belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Alfianna Nurussama (2019) penanganan guru kelas terhadap korban *bullying* yaitu korban sudah dapat memilih teman yang dirasa bersahabat dengan korban, namun korban terlihat lebih nyaman bermain dengan siswa kelas I. Terkadang korban cenderung murung dan tidak bersemangat ketika belajar. Namun ketika pelaku mengajak bermaafan, korban mau memaafkan dan berusaha tidak menyimpan dendam.

4. SIMPULAN

Dalam proses serta hasil dan pembahasan dalam penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Peran guru kelas sebagai pembimbing yakni yang pertama, memberikan penjelasan mengenai perilaku *bullying* kepada siswa. Kedua, memberikan tindakan cepat ketika terjadi kasus *bullying*, Peran guru kelas sebagai mediator atau fasilitator yakni menumbuhkan hubungan yang positif antara pelaku dan korban. Kedua, Guru kelas bisa mendorong perilaku sosial yang baik Ketiga, guru kelas menggunakan buku PPK sebagai sumber belajar, dan menyisipkan penjelasan *bullying* melalui literasi. Dan *Peran guru kelas sebagai penasihat yakni* sebagai seorang penasihat bagi siswa dan orang tua siswa. Berdasarkan kesimpulan yang sudah ada, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut. Untuk sekolah, pertama yaitu hendaknya lebih menambah pengawasan dengan berkeliling sekolah di jam-jam tertentu dan tempat-tempat tertentu yang berpotensi terjadinya perilaku *bullying*. Kedua Pada saat melakukan penelitian, hal yang peneliti amati bahwa tidak adanya guru BK di SDNU Pemanahan sehingga dirasa perlu bagi pihak sekolah untuk mengupayakan seorang ahli dalam hal bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Untuk guru, pertama kepada guru kelas untuk lebih memahami setiap karakteristik siswanya sehingga diharapkan bagi pihak guru agar meningkatkan kualitas diri terkait pemahaman terkait *bullying* dengan membaca buku-buku terkait *bullying* dan cara menanganinya. Kedua hendaknya lebih tanggap terhadap perilaku *bullying* dalam bentuk yang kecil ataupun besar agar tidak sampai menimbulkan korban bila perlu ikut sertakan orang tuanya. Ketiga hendaknya mencatat setiap kasus-kasus *bullying* yang terjadi di sekolah sebagai catatan untuk penanganan tindakan yang tepat dalam menangani kasus-kasus tersebut. Untuk orang tua, hendaknya menjadi panutan yang bersifat positif bagi anak serta menciptakan hubungan yang hangat antar keluarga. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi penelitian dan sebagai pertimbangan untuk memperdalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dan diharapkan untuk dapat menggali lebih banyak referensi yang terkait dengan peran guru kelas dalam menangani perilaku *bullying*.

5. REFERENSI

- Adiyono. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Universitas Negeri Makassar*, 6(3), 649-658. <https://jurnal.stiqamuntai.ac.id/index.php/almadrasah/article/download/1050/427>
- Amirin T., dkk. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta
- Arumsari, Setyawan (2018). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD. *Media of Teaching Oriented and Children*. 2(1), 37
- Barizi, A & Idris, M. (2010). *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54-66.
- Desmita (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diyantini N. K, Ni Luh P & Sagung M. L. (2015) Hubungan karakteristik dan kepribadian anak dengan kejadian bullying pada siswa kelas V di SD "X" di kabupaten Badung. *Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar*. ISSN: 2303-1298
- Fadlin dkk (2021). Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya. *Jurnal Paris Langkis*. 2(1), 39
- Farih, M (2020) Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah Di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan. *Disertasi*. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/42774/>
- Fatimah, S. 2020. Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kediwung Mangunan Dlingo Bantul. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 165-188. <https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/200>

- Harefa, Darmawan (2021). Monograf. Penggunaan Model Pembelajaran Meaningful Instructional Design dalam Pembelajaran FISIKA. Solok (Sumatera Barat). Insan Cendekia Mandiri.
- Harjianti, F. (2017). Peran Guru Kelas dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Murid Kelas 1A di SDIT Luqman Al Hakim Internasional. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 841-847: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/51862/>
- Hartono, Rudi (2013). Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid. Bandung: Diva Press.
- Hasanah dkk (2019). The Effect of Self Efficacy and Parent Support on Learning Motivation in Management Business Students in Padang's Private Vocational School. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling(E-Journal)*, 6(2), 133-140. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/5074/3175>
- Herlina, L (2023). Optimalisasi Kolaborasi Guru Bk Dan Wali Kelas. <https://www.gurusiana.id/read/linaherlina1204/article/optimalisasi-kolaborasi-guru-bk-dan-wali-kelas-tantangan-hari-ke-21-tantangangurusiana-4035180> , diakses pada 04 Februari 2023.
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R. E., et al. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jelita, Purnamasari, Basyar (2021). Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Kpendidikan*, 11(2), 232-240. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- JPNN.COM (2019). *Sepanjang 2019, 153 Anak jadi Korban Fisik dan Bullying*. <https://www.jpnn.com/search?q=sepanjang%202019%20153%20anak%20jadi%20korban%20fisik%20dan%20bullying/pada+23+Agustus+2020,+jam+13.29+WITA>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, Dan Teknologi (2021). *Stop Perundungan/Bullying yuk*. Jakarta. Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- KOMPAS.COM (2020). Mengenal 5 Jenis *Bullying* yang Sering Dialami Anak Remaja. <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/09/13/095851820/mengenal-5-jenis-bullying-yang-sering-dialami-anak-dan-remaja?page=all/> pada 13 September 2022, jam 09.58 WIB.
- KOMPAS.COM (2022). *Kasus Bullying yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi* <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all> pada 24 Juli 2022, jam 06:06 WIB
- KOMPAS.COM (2022). Maraknya Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah, Mari Lakukan Pencegahan! Maraknya Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah, Mari Lakukan Pencegahan! (kompas.com) / pada 25 November 2022, jam 10:29 WIB
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study. *Child abuse & neglect*, 37(12), 1091-1108. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.001>.
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891-899. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/739>
- Mariyati, Rezania (2021). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*. Sidoarjo. UMSIDA Press
- Mawani, Dasalinda (2017). Pengaruh *Bullying* Terhadap Tingkat Percaya Diri Siswa Kelas IV SDN Jati Jaya Parung Bogor Jawa Barat. *Disertasi*. 46-47. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja
- Nawawi. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Pada Siswa. *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 5(8), 511-519.
- Nurzannah, Siti (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *Journal Of Education*. MIN 2 Deli Sedang. 2(3), 29-30 <https://lppppublishing.com/index.php/alacrity/article/view/108>
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadandia.
- Saputri, Romadhiyana dkk, (2023). Edukasi Pencegahan Bullying Dan Kesehatan Mental Bagi Remaja Desa Sukowati Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*. Universitas Nahdhatul Ulama Sunan Giri. 10(1), 44-49. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/view/3694>
- Sari, W., Murtono, M., & Ismaya, E. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255-2262. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/472>

- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Sejiwa. (2008). *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*. Jakarta: PT Grasindo anggota Ikapi.
- Siswoyo, D, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulhijar, (2021). Peranan Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Murid Kelas V di SDN 004 Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara. *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/17684-Full_Text.pdf
- Usman, M.U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Widaningtyas, dkk. (2022) Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2910-2928. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2313>
- Widiatmoko, dkk. (2022) Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [The Importance Of The Teacher's Role As A Guide In Overcoming Bullying In The Classroom]. *Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238 - 250 <https://ojs.uph.edu/index.php/JOHME/article/view/2072>
- Yestiani & Zahwa. (2020), Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar, Fondatia: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 42-44 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/515>
- Zakiah, dkk. (2017) Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & Ppm*, 4(2), 324-330. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352/0>